

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN HUTAN
KEMASYARAKATAN DI DESA MERAGUN KECAMATAN
NANGA TAMAN KABUPATEN SEKADAU**

*The People Perception for The Existence of Community Forest in The Village Meragun
Subdistrict Nanga Taman District Sekadau*

Dhani Heryatna, Sofyan Zainal dan Harnani Husni

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124
E-mail : dhaniheryatna@gmail.com

ABSTRACT

Community forests in the Meragun village is the designed of Indonesian Forestry Ministry which has the goal to improve the welfare of society. Relationship between community and existence of community forests has led to the perception the public as an attempt to maintain and preserve forests. The purpose of this study was to determine the public perception of the existence of a community forest in the Meragun village, Sekadau district and factors that influence. The method based on survey and sampling techniques or interviews the respondents conducted by purposive sampling. The number of respondents were 81 respondents. The results showed the level of public perception to the existence of a community forest in the Meragun village tend to be higher as many as 50 respondents (61.72%) have a high perception of the existence of a community forest in the Meragun village, 23 respondents (28.39%) perceive moderate and 8 (9.87%) respondents who had a low perception.

Keywords : Community forests, Public perception

PENDAHULUAN

Kementerian kehutanan telah melakukan revitalisasi kehutanan dalam pengelolaan kawasan Hutan lindung melalui program *social forestry* dengan pola Hutan Kemasyarakatan, Hutan Kemasyarakatan merupakan program reboisasi keHutanan sekaligus memberi lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar Hutan. Kawasan Hutan lindung Gunung Naning memiliki potensi pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan dan potensi pemungutan hasil Hutan bukan kayu. Potensi yang telah dirasakan pemanfaatan jasa lingkungan dengan pemanfaatan jasa aliran air. Peluang aliran sungai atau riam terapugan dengan tinggi air terjun 100 meter yang berpotensi sebagai sumber

tenaga listrik (perkiraan potensi listrik sekitar 100MW). Air terjun Sirin Meragun dengan tinggi 127 meter berpotensi juga sebagai sumber tenaga listrik (perkiraan potensi listrik dapat mencapai 600 KW) serta berpotensi sebagai objek wisata alam. Dengan potensi tersebut perlu perlindungan lebih dengan cara melibatkan pemberdayaan masyarakat dalam Hutan Kemasyarakatan (HKM) sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat setempat agar dapat memanfaatkan sumber daya hutan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Meragun Kabupaten Sekadau, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan persepsi masyarakat tersebut maka diharapkan dapat menunjang keberhasilan upaya pengelolaan dan pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan yang melibatkan masyarakat untuk kelestarian sumber daya Hutan yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Meragun Kabupaten Sekadau. Pelaksanaan penelitian yaitu dari tanggal 21 Juni – 21 Juli 2015. Terdapat di tiga Dusun yang dijadikan responden yaitu Dusun Meragun, Dusun Kelampuk, Dusun Ladak

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara langsung dibantu alat kuesioner berupa daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden. Objek penelitian ini adalah masyarakat di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau.

Pengambilan data dengan cara *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Penentuan responden menggunakan rumus *Slovin* (Kusmayadi dan Endar, 2000) Dalam Dhimas (2010) :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan :
n = Ukuran Sampel
e = Presisi 10%
N= Ukuran Populasi

Kriteri masyarakat yang akan dijadikan responden secara *purposive sampling* adalah

- (1). Sebagai kepala keluarga
- (2). Berdomisili atau menetap selama 5 tahun
- (3). Sehat jasmani dan Rohani
- (4). Umur minimal 20 tahun dan sudah menikah .

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *Slovin* di dapat Total 81 kepala keluarga, jumlah kepala keluarga harus dapat dibagi kategori (tinggi, sedang, rendah) akan mempermudah dalam sistem penilaian skala likert. Responden yang diambil terdapat di Desa Meragun. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Jumlah Sampel Penelitian (*Total Population and Total Sample Research*)

No	Dusun Objek Penelitian	Populasi (KK)	Sampel(KK)
1	Meragun	193	32
2	Ladak	147	25
3	Kelampuk	145	24
Total		485	81

Data yang dikumpulkan antara lain :

- (1). Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat yang menggunakan alat berupa daftar pertanyaan (kuesioner). Data primer dalam penelitian ini adalah : Identitas

Responden, Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Kemasyarakatan, Umur, Pengetahuan dan Kosmopolitan Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Kemasyarakatan.

(2). Data sekunder yaitu data penunjang lainnya berhubungan dengan keadaan lokasi penelitian yang diperoleh dari beberapa instansi terkait yang menunjang penelitian, data tersebut ditabulasikan dan kemudian dianalisis dengan menggunakan *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan di Desa Meragun di dapat data mengenai persepsi masyarakat. Adapun frekuensi yang diperoleh berdasarkan persepsi masyarakat terhadap keberadaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Meragun Kabupaten Sekadau seperti pada Tabel 2 :

Tabel 2. Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau (*Frequency of Respondents Based on Public Perception of Existence of Community Forest in the Nanga Taman Subdistrict, Meragun Village, Sekadau District*)

No	Persepsi	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Tinggi	50	61,72
2	Sedang	23	28,39
3	Rendah	8	9,87
	Jumlah	81	100

Responden yang memiliki persepsi tinggi terhadap keberadaan Hutan kemasyarakatan merupakan responden yang merasakan secara langsung maupun tidak langsung manfaat Hutan kemasyarakatan, masyarakat yang mengerti serta mengetahui fungsi dan tujuan dari Hutan kemasyarakatan. Sejalan dengan pendapat Wibowo (2009) yang menjelaskan bahwa kelestarian Hutan bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah, namu kesadaran atau peran partisipasi aktif masyarakat juga sangat menentukan kelestarian Hutan. Hal ini dikarenakan masyarakat Hutanlah yang berhubungan langsung dengan keberadaan Hutannya.

Responden persepsi sedang adalah responden yang mengetahui keberadaan Hutan kemasyarakatan dan merasakan adanya manfaat akan tetapi tidak sepenuhnya memahami akan tujuan dan

fungsi adanya Hutan Kemasyarakatan di daerah mereka, ini disebabkan masyarakat kurang mendapatkan informasi mengenai keberadaan Hutan Kemasyarakatan. Tidak terdapat responden yang memiliki persepsi rendah terhadap keberadaan Hutan Kemasyarakatan ini dikarenakan masyarakat menyadari fungsi dan manfaat keberadaan Hutan kemasyarakatan merupakan bagian penting dalam kehidupan dan lingkungan mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tingkat umur tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat. Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa hipotesis asosiatif yang menyatakan hubungan antara tingkat umur dengan persepsi masyarakat tidak dapat diterima. Hasil menunjukkan pada usia muda masyarakat

belum memiliki pemahaman sepenuhnya terhadap keberadaan Hutan Kemasyarakatan, sedangkan pada usia dewasa masyarakat sudah memiliki pemahaman yang baik tentang keberadaan Hutan Kemasyarakatan dengan berbagai informasi yang didapat dan pengetahuan yang mereka miliki.

Responden dengan tingkat usia lanjut yang memiliki persepsi yang sedang terhadap keberadaan Hutan Kemasyarakatan ini menyatakan bahwa usia tidak membatasi seseorang untuk dapat mengetahui segala sesuatu bagi kehidupan, sehingga di usia lanjut masyarakat tetap menjaga kelestarian Hutan karena masyarakat di usia lanjut

lebih mengetahui tentang manfaata Hutan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Harsojo (1996) dalam Peres (2012) bahwa faktor umur tidak menentukan kebebasan seseorang dalam bertindak dan tidak memiliki peran penting pada diri seseorang manusia serta tidak lagi menentukan apakah seseorang mempunyai pengetahuan yang banyak atau tidak.

Hubungan antara tingkat umur dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau dapat di lihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Hubungan Tingkat Umur dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Maragun Kabupaten Sekadau (Age Level connection with Public Perception of Existence of Community Forest Meragun Village Sekadau District)

Persepsi	Umur						Jumlah	%
	Usia Muda	%	Usia Dewasa	%	Usia Lanjut	%		
Tinggi	10	58,82	27	64,28	13	59,09	50	61,72
Sedang	4	23,52	11	26,19	8	36,36	23	28,39
Rendah	3	17,64	4	9,52	1	4,54	8	9,87
Jumlah	17	100	42	100	22	100	81	100

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan Hutan

Kemasyarakatan dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Maragun Kabupaten Sekadau (Level Cosmopolitan connection with Public Perception Of Existence of Community Forest in the Meragun village, Sekadau District)

Persepsi	Pengetahuan						Jumlah	%
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%		
Tinggi	43	76,78	6	33,33	2	28,57	51	62,96
Sedang	12	21,42	9	50	1	14,28	22	27,16
Rendah	1	1,78	3	16,66	4	57,14	8	9,87
Jumlah	56	100	18	100	7	100	81	100

Tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi terhadap keberadaan Hutan Kemasyarakatan. Tinggi tingkat pengetahuan masyarakat berpengaruh pada tingginya tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan Hutan Kemasyarakatan.

Responden dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki persepsi tinggi terhadap keberadaan Hutan Kemasyarakatan ini menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat berkaitan dengan pemahaman seseorang, jika pengetahuan seseorang tinggi maka semakin baik seseorang menilai sesuatu dan pemahamannya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengetahuan masyarakat pada umumnya masyarakat telah mengetahui bahaya yang dapat terjadi apa bila Hutan tidak dikelola dengan baik dan melestarikan Hutan, kondisi Hutan sangat rentan dan rawan terhadap penebangan.

Responden dengan pengetahuan yang sedang cenderung memiliki persepsi yang tinggi terhadap keberadaan Hutan Kemasyarakatan, ini menjelaskan pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap pandangan jika masyarakat

memiliki pengetahuan yang rendah maupun sedang bukan berarti pemahaman mereka kurang karena masyarakat cenderung menilai dari apa yang mereka lihat, berdasarkan pengetahuan dan berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Sejalan dengan pendapat Nazaruladha (2010) dalam Milunardi (2014) pengetahuan adalah hal-hal yang diketahui seseorang tentang dirinya sendiri, tingkah laku dan keadaan sekitarnya.

Responden dengan tingkat pengetahuan rendah yang memiliki persepsi tinggi, dikarenakan masyarakat menyadari akan pentingnya kelestarian kawasan Hutan, karena mereka tahu bagaimana dampak buruk yang dapat terjadi jika Hutan tidak dikelola dengan benar.

Hubungan Tingkat Kosmopolitan dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Meragun Kabupaten Sekadau dapat dilihat pada Tabel 5 :

Tabel 5. Hubungan Tingkat Kosmopolitan dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Maragun Kabupaten Sekadau (Level Cosmopolitan connection with Public Perception Of Existence of Community Forest in the Meragun village, Sekadau District)

Persepsi	Kosmopolitan						Jumlah	%
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%		
Tinggi	43	76,78	6	37,50	2	22,22	51	62,96
Sedang	10	17,85	9	56,25	3	33,33	22	27,16
Rendah	3	5,35	1	6,25	4	44,44	8	9,63
Jumlah	56	100	16	100	9	100	83	100

Tingkat kosmopolitan memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan Hutan Kemasyarakatan mempengaruhi tinggi rendahnya persepsi masyarakat terhadap keberadaan Hutan Kemasyarakatan.

Responden yang memiliki tingkat kosmopolitan tinggi cenderung memiliki persepsi tinggi yaitu masyarakat yang cenderung mempunyai wawasan pola pikir luas yang bisa menerima informasi dari luar mengenai keberadaan Hutan Kemasyarakatan, masyarakat Desa Meragun mengetahui manfaat keberadaan Hutan Kemasyarakatan yang ada di Desa mereka dan memahami pentingnya melestarikan keberadaan hutan bagi kehidupan mereka sendiri maupun orang lain.

Pada responden tingkat kosmopolitan sedang memiliki persepsi tinggi adalah masyarakat yang juga memiliki wawasan yang luas dan mau menerima keberadaan Hutan Kemasyarakatan sehingga sampai saat ini masyarakat masih mau mengelola Hutan Kemasyarakatan agar dapat berkembang sebelumnya. Sejalan dengan pendapat Adha dalam Yudhi (2013) semakin tinggi tingkat kosmopolitan masyarakat akan memiliki kecenderungan yang besar untuk dapat menerima suatu objek atau suatu hal yang bersifat membangun.

Untuk responden tingkat kosmopolitan rendah yang memiliki persepsi tinggi adalah masyarakat dengan keinginan dan menyadari pentingnya Hutan kemasyarakatan sebagai salah satu tujuan mensejahterakan tarap hidup mereka dan sebagai bentuk pelestarian

lingkungan mereka dari berbagai dampak buruk yang akan ditimbulkan jika keberadaan Hutan tidak dikelola dengan baik. Sejalan dengan pendapat Budiono (2005) yang menyatakan kosmopolitan merupakan suatu wawasan dan pengetahuan yang luas.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Masyarakat di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau memiliki tingkat persepsi tinggi terhadap keberadaan Hutan Kemasyarakatan, tingginya tingkat persepsi tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat telah menyadari bahwa pentingnya tujuan dan manfaat Hutan Kemasyarakatan sebagai salah satu sistem dalam keHutanan untuk dikelola dengan baik dan benar sehingga mencapai tujuan dalam melestarikan dan mensejahterakan masyarakat. Walaupun demikian, bukan berarti kegiatan pemanfaatan pada kawasan Hutan yang dilakukan secara turun temurun tidak dilakukan lagi, sebagian masyarakat masih menggunakan kawasan Hutan seperti berladang.
2. Faktor yang berhubungan dengan persepsi terhadap Hutan Kemasyarakatan, yaitu umur, pengetahuan dan kosmopolitan. Faktor yang tidak signifikan dapat dilihat pada faktor umur, dan faktor yang signifikan adalah faktor pengetahuan dan faktor kosmopolitan.

Saran

1. Perlu ditingkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya menjaga dan melestarikan Hutan yaitu melalui sosial serta menambah pemberdayaan masyarakat sekitar Hutan dalam bentuk Hutan Kemasyarakatan supaya masyarakat mendapat informasi secara mendalam tentang manfaat dan tujuan dari Hutan Kemasyarakatan maupun Hutan. Untuk itu diperlukan dukungan dari berbagai pihak baik itu pemerintah setempat.
2. Masyarakat yang ada di Desa Meragun perlu meningkatkan kerjasama dalam meningkatkan kualitas dari Hutan Kemasyarakatan agar kesejahteraan dan kelestarian tujuan Hutan Kemasyarakatan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Karya Agung. Surabaya.
- Dhimas Wiharyanto dan Asbar Laga. 2010. *Penegelolaan Hutan Mangrove di Kawasan Konservasi Desa Memburungan Kota Tarakan Kalimantan Timur*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Borneo. Tarakan. Jurnal Sainstek. Vol.2.no.1.
- Milunardi, Fahrizal dan Iskandar. 2014. *Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Melestarikan Hutan Adat Sebagai Daerah Penyangga Sumber Air di Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau*. Jurnal Hutan Lestari. Vol.02.No .02.
- Peres Simon. 2012. *Persepsi Monteredo Terhadap Kawasan Cagar Alam Lho Fat Fun Fie di Kecamatan Montoredo Kabupaten Bengkayang [Skripsi]*. Fakultas Kehutanan. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Wibowo. 2009. *Motivasi Dan Partisipasi Masyarakat Desa Buluh Cina Dalam Upaya Melestarikan Hutan Adat Buluh Cina Kec Siak Hulu Kab. Kampar Provinsi Riau*. Jurnal Lingkungan Hidup. Vol.1
- Yudhi Satria Y, Surachman M dan Purwati. 2013. *Persepsi Masyarakat Terhadap Usaha Tani Tanaman Karet (Havea Brasilliensis) di Desa Nanga Tekungai Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang*. Jurnal Hutan Lestari .Vol.1.No.03.